

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan bagi perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan. Anak-anak memasuki awal sekolah sudah mampu berbicara untuk mengekspresikan kebutuhannya, bertanya, dan untuk belajar tentang dunia yang akan mereka kembangkan. Namun demikian, mereka belum mampu untuk memahami dan memproduksi kalimat-kalimat kompleks dan belum memahami variasi penggunaan bahasa yang didasarkan pada situasi yang berbeda.

Anak yang memiliki kemampuan berbicara telah menunjukkan kematangan dan kesiapan dalam belajar, karena dengan berbicara anak akan mengungkapkan keinginan, minat, perasaan, dan menyampaikan isi hati secara lisan kepada orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suhendar (1992 : 16) : “Berbicara sebagai proses komunikasi, proses perubahan wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (ujaran) sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain“.

Begitu banyak peranan berbicara pada aspek perkembangan anak, selain berperan pada kemampuan individunya, anak yang memiliki kemampuan berbicara ini pun berpengaruh pada penyesuaian diri dengan lingkungan sebaya, agar dapat diterima sebagai anggota kelompok. Kemampuan berbicara anak juga akan berdampak pada kecerdasan. Biasanya anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan belajar berbicara dengan mudah, cepat memahami pembicaraan orang lain dan mempunyai kosa kata yang lebih banyak. Namun kemampuan untuk menguasai keterampilan berbicara ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus melalui

proses pembelajaran dan stimulus dari lingkungan terdekat anak. Setelah memasuki Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), peran teman sebaya sangat berperan membantu perkembangan bahasa anak. Melalui interaksi dalam kegiatan belajar maupun bermain, anak secara tidak langsung belajar untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya.

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi dan perkembangan tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain, menimbulkan perubahan, berkolerasi dengan pertumbuhan, memiliki tahap yang berurutan dan mempunyai pola yang tetap. Perkembangan berbicara merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Perkembangan berbicara pada awal dari anak yaitu menggumam maupun membeo. Menurut pendapat Dyson bahwa perkembangan berbicara terkadang individu dapat menyesuaikan dengan keinginannya sendiri, hal ini tidak sama dengan menulis. Menurut Vygotsky menjelaskan ada 3 tahap perkembangan bicara pada anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berfikir anak yaitu : (1) Tahap eksternal, yaitu terjadi ketika anak berbicara secara eksternal dimana sumber berfikir berasal dari luar diri anak yang memberikan pengarahan, informasi dan melakukan suatu tanggung jawab dengan anak. (2) Tahap egosentris, yaitu dimana anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya dan dari pola bicara orang dewasa. (3) Tahap internal, yaitu dimana dalam proses berfikir anak telah memiliki suatu penghayatan kemampuan berbicara sepenuhnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi anak berbicara awal masa anak-anak terkenal sebagai masa tukang ngobrol, karena sering kali anak dapat berbicara dengan mudah tidak terputus-putus bicaranya. Adapun faktor-faktor yang terpenting didalam anak berbicara yaitu : (1) Intelegensi, yaitu semakin cerdas (pintar) anak, semakin cepat anak menguasai keterampilan berbicara. (2) Jenis disiplin, yaitu anak-anak yang cenderung dibesarkan dengan cara disiplin lebih banyak bicaranya ketimbang pada

suatu kekeasan. (3) Posisi urutan, yaitu anak sulung cenderung/didorong orang tua untuk banyak berbicara daripada adiknya. (4) Besarnya keluarga. (5) Status sosial ekonomi. (6) Berbahasa dua. (7) Penggolongan peran seks.

Potensi anak berbicara didukung oleh beberapa hal : (1) Kematangan alat berbicara. Kemampuan berbicara juga tergantung pada kematangan alat-alat berbicara. Misalnya tenggorokan, langit-langit, lebar rongga mulut dan lain-lain dapat mempengaruhi kematangan berbicara. Alat-alat tersebut baru dapat berfungsi dengan baik setelah dapat membentuk atau memproduksi suatu kata dengan baik sebagai permulaan berbicara. (2) Kesiapan berbicara. Kesiapan mental anak sangat bergantung pada pertumbuhan dan kematangan otak. Kesiapan dimaksud biasanya dimulai sejak anak berusia antara 12 -18 bulan, yang disebut *teachable moment* dari perkembangan bicara. Pada saat inilah anak betul-betul sudah siap untuk belajar, bicara yang sesungguhnya. Apabila tidak ada gangguan anak akan segera dapat berbicara sekalipun belum jelas maksudnya. (3) Adanya model yang baik yang dicontoh oleh anak. Anak dapat membutuhkan suatu model tertentu agar dapat melafalkan kata dengan tepat untuk dapat dikombinasikan dengan kata lain sehingga menjadi suatu kalimat yang berarti. Model tersebut dapat diperoleh dari orang lain, misalnya orang tua atau saudara, dari radio yang sering didengarkan atau dari TV, atau aktor film yang bicaranya jelas dan berarti. Anak akan mengalami kesulitan apabila tidak pernah memperoleh model sebagaimana disebutkan di atas. Dengan sendirinya potensi anak tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya. (4) Kesempatan berlatih. Apabila anak kurang mendapatkan latihan keterampilan berbicara akan timbul prustasi dan bahkan sering kali marah yang tidak dimengerti penyebabnya oleh orang tua atau lingkungannya : Pada gilirannya anak kurang memperoleh motivasi untuk belajar berbicara yang pada umumnya disebut “Anak ini lamban” bicaranya. (5) Motivasi untuk belajar dan berlatih memberikan motivasi dan melatih anak untuk berbicara sangat penting bagi anak karena untuk memenuhi kebutuhannya untuk memanfaatkan potensi anak. Orang tua hendaknya selalu berusaha agar motivasi anak untuk berbicara jangan terganggu atau tidak

mendapatkan pengarahan. (6) Bimbingan. Bimbingan bagi anak sangat penting untuk mengembangkan potensinya oleh karena itu hendaknya orang tua suka memberikan contoh atau model bagi anak, berbicara dengan pelan yang mudah diikuti oleh anak dan orang tua siap memberikan kritik atau membetulkan apabila dalam berbicara anak berbuat suatu kesalahan. Bimbingan tersebut sebaiknya selalu dilakukan secara terus menerus dan konsisten sehingga anak tidak mengalami kesulitan apabila berbicara dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi di PAUD Al- Barokah rendahnya kemampuan berbicara anak terlihat dari kemampuan anak yang sulit berkomunikasi dengan bahasa lisan, sulit mengemukakan pendapat dengan sederhana, sulit memberi informasi, sulit menjawab pertanyaan, malu untuk bertanya, sulit untuk menceritakan pengalaman yang sederhana, dan kemampuan kosa kata pun masih terbatas.

Pendidik atau guru seyogyanya memfasilitasi dengan cara menggunakan model kegiatan yang dapat merangsang minat anak untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik atau guru mengidentifikasi dan mengeksplorasi sumber belajar untuk dijadikan media bagi peningkatan keterampilan berbicara anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, karena guru yang kreatif akan senantiasa mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada media atau sumber belajar yang monoton, melainkan memilih media pembelajaran yang menarik, bermakna dan menyenangkan sesuai dengan kebutuhan anak.

Berkaitan dengan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak, Isah Suryani (2004 : 99) memaparkan bahwa kemampuan guru dalam mendekati mereka pada bahasa yaitu kemampuan guru dalam mencari cara atau media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik anak. Biasanya, cara yang dapat diterima anak, yaitu cara-cara yang paling menyenangkan bagi anak, alamiah, dan tidak banyak intervensi rang dewasa. Dengan cara-cara tersebut disamping pembelajaran yang tampak alamiah dan merangsang minat anak, juga keterlibatan anak dalam pembelajaran bahasa semakin tinggi. Demikian pula, menurut Suhartono (2005 : 143), kegiatan pengembangan berbicara anak pada umumnya dilakukan

dalam bentuk interaksi belajar mengajar. Kegiatan itu dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh adanya media atau sarana prasarana.

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat yang menarik perhatian dan untuk menumbuhkan minat anak berperan serta dalam proses pembelajaran dan media pembelajaran juga berfungsi sebagai alat untuk menghindari verbalisme. Salah satu media pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan media puzzle. Puzzle merupakan media yang sangat akrab dengan dunia bermain anak yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan anak dalam merangkainya. Dengan terbiasa bermain puzzle, lambat laun mental anak juga akan terbiasa untuk bersikap tenang, tekun dan sabar dalam menyelesaikan sesuatu. Kepuasan yang didapat saat anak menyelesaikan puzzle pun merupakan salah satu pembangkit motivasi untuk mencoba hal-hal yang baru baginya. Menurut Gallahue (Cahaya, S.I : 2007), bermain adalah suatu aktivitas langsung dan spontan dimana seorang anak menggunakan orang lain atau benda-benda disekitarnya dengan senang, sukarela, dan dengan imajinatif, menggunakan perasaannya, tangannya, atau seluruh anggota tubuhnya. Dengan melalui penggunaan media puzzle secara tidak langsung anak akan belajar mengenai keterampilan berbicara tanpa disadari. Dengan melalui permainan puzzle diharapkan anak akan lebih tertarik dengan mencoba menggunakan dan senang memainkannya secara langsung dengan tangannya sambil berfikir.

Oleh Karena itu penelitian ini memfokuskan pada judul **“MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA PUZZLE PADA PAUD AL- BAROKAH “.**

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih belum berkembangnya kemampuan anak dalam berbicara, penggunaan metode yang masih terbatas. Maka dalam penelitian ini akan dikaji tentang bagaimanakah kondisi obyektif kemampuan berbicara pada PAUD AL-Barokah sebelum penggunaan media puzzle. Bagaimanakah implementasi penggunaan media puzzle dalam meningkatkan

kemampusan berbicara pada PAUD AL- Barokah. Bagaimanakah kemsmpuan berbicara anak PAUD AL- Barokah setelah melalui penggunaan media puzzle.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu : Bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak PAUD setelah menggunakan media puzzle di PAUD Al- Barokah.

Secara khusus dapat dipaparkan dalam bentuk pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana kondisi obyektif kemampuan berbicara pada anak kelas B PAUD Al- Barokah sebelum penggunaan media puzzle ?
2. Bagaimana implementasi penggunaan media puzzle dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada PAUD Al- Barokah ?
3. Bagaimana kemampuan berbicara anak pada PAUD Al- Barokah setelah melalui penggunaan media puzzle ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berbicara pada anak kelas B sebelum penggunaan media puzzle.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi penggunaan media puzzle dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada PAUD Al- Barokah.
3. Untuk mengetahui kemampuan berbicara anak usia dini setelah menggunakan media puzzle.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, seperti guru, lembaga pendidikan, orang tua dan bagi peneliti selanjutnya. Untuk lebih spesifik penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi guru

Guru akan lebih mudah mengajarkan kemampuan berbicara anak, karena memakai media yang menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi anak sehingga anak banyak terlibat dalam kegiatan aktivitas berbicara.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil Penelitian diharapkan menjadi sumbangsih kepada seluruh lembaga pendidikan pada umumnya, dan khususnya bagi PAUD Al- Barokah dalam meningkatkan kualitas belajar, terutama kemampuan berbicara anak usia dini.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif dalam meningkatkan kemampuan berbicara sebagai bahan bacaan dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk kajian pendidikan selanjutnya dan menjadi inspirasi serta motivasi bagi kemajuan pengembangan pendidikan anak usia dini.

F. Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I yang berisi tentang :
 - a. Latar Belakang Penelitian
 - b. Identifikasi Masalah Penelitian
 - c. Rumusan Masalah Penelitian
 - d. Tujuan Penelitian
 - e. Manfaat Penelitian/Signifikansi Penelitian
 - f. Struktur Organisasi Skripsi
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA berisi tentang teori hasil penelitian yang telah dilakukan atau diteliti oleh orang lain sebelumnya.
3. BAB III METODE PENELITIAN berisi tentang :
 - a. Lokasi dan Subyek Penelitian
 - b. Desain Penelitian
 - c. Metode Penelitian

- d. Definisi Operasional
 - e. Instrumen Penelitian
 - f. Prosen Pengembangan Penelitian
 - g. Teknik Pengumpulan Data
 - h. Analisa Data
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN berisi tentang :
- a. Deskripsi Data Awal Penelitian
 - b. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian
 - c. Deskripsi Hasil Penelitian
 - 1) Hasil Penelitian Siklus 1
 - 2) Hasil Penelitian Siklus 2
 - d. Pembahasan
5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN berisi tentang :
- a. Kesimpulan : berisi pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.
 - b. Saran : terutama ditujukan bagi pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, dan bagi peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP